

KECERDASAN SPIRITUAL PADA PENGGUNA DAN PENGEDAR NARKOBA DI LAPAS KEDUNGPANE SEMARANG

Muhammad Dzikron Fadhlurrohman, Yeniar Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai setiap kejadian yang telah terjadi yang membuat seseorang menjadi tahu apa yang harus dilakukan kedepannya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana kecerdasan spiritual pengguna dan pengedar narkoba yang berada di dalam lapas, sehingga mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan agar kehidupan mereka lebih bermakna atau lebih positif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode eksplikasi data. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan pengguna dan pengedar narkoba namun, bukan narapidana residivis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan sebelumnya partisipan diberikan *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan ketiga partisipan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual yang baik dari ketiga partisipan ditunjukkan dengan mampu menerima keadaan sekarang, bangkit dari kejadian masa lalu, dan menjadikan kejadian masa lalu sebagai pelajaran untuk menentukan langkah kedepan. Dua dari tiga subjek menunjukkan kecerdasan spiritual yang dipengaruhi oleh religiusitas, itu terlihat dengan semakin dekat mereka dengan pencipta. Saat mereka dekat dengan pencipta, mereka menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan percaya bahwa Allah selalu bersama mereka meskipun dalam keadaan yang susah sekalipun. Kecerdasan spiritual yang baik membuat mereka menjadi tahu rencana apa yang akan mereka lakukan kedepannya.

Kata kunci: studi fenomenologi deskriptif, kecerdasan spiritual, narkoba

Abstract

Spiritual intelligence is the ability to interpret every event that has occurred that makes a person know what to do in the future. This study aims to describe the spiritual intelligence of drug users and dealers in prison, so they know what they have to do to make their lives more meaningful or more positive. The method used is a phenomenological qualitative research method with data exploration methods. Participants in this study were selected by purposive technique. Participants in this study amounted to three people who are drug users and dealers but not recidivist prisoners. Data collection methods used were in-depth interviews and previously informed consent was given. The results showed that the three participants had good spiritual intelligence. Good spiritual intelligence from the three participants is shown to be able to accept the present situation, rise from past events, and make past events a lesson to determine future steps. Two of the three subjects showed spiritual intelligence that was influenced by religiosity, it was seen by the closer they were to the creator. When they are close to the creator, they become individuals who are more grateful and believe that God is always with them even in difficult circumstances. Good spiritual intelligence makes them know what plans they will do in the future.

Keywords: descriptive phenomenological study, spiritual intelligence, drug

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun belakangan ini semakin banyak pengguna narkoba dan pengedar narkoba yang ditangkap dan akhirnya dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan ataupun masuk ke panti rehabilitasi. Sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat pun telah dilakukan sesering mungkin agar penggunaan narkoba bisa dikurangi. Namun hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan malah bertambah banyak pengguna narkoba. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional Propinsi (BNNP) Jawa Tengah dari 600 ribu kasus sebanyak 27 persen kasus narkoba di Jawa tengah berasal dari kalangan usia remaja sedangkan 50 persen kasus berasal dari kalangan pekerja serta sisanya berasal dari kalangan yang tidak bekerja (“27 Persen Pemakai Narkoba di Jateng adalah Remaja”, 2016).

Dari banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Indonesia ada banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, jika dilihat dari faktor individu itu sendiri penyebabnya antara lain, keingintahuan seseorang terhadap sesuatu tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkannya, keinginan untuk bersenang – senang, keinginan untuk mengikuti *trend* yang sedang berkembang di masyarakat (Ariwibowo, 2013)

Narkotika menurut UU RI No 22 / 1997 (dalam Putra Jaya, 2016) yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Penyebab dari penyalahgunaan narkoba ini bermacam – macam seperti yang dalam kasus yang menimpa para artis pada setahun belakangan yang menjadi pengguna narkoba masih berusia muda. Kebanyakan artis yang tertangkap karena menggunakan narkoba beralasan obat-obatan itu untuk merangsang kreativitas atau agar berkonsentrasi dalam bekerja (Movanita, 2017). Berdasarkan alasan penggunaan dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para artis yang menggunakan narkoba itu rendah, karena mereka tidak dapat berfikir positif dan tidak memikirkan konsekuensi yang di dapat.

Semua yang hal itu berkebalikan dengan apa yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall (2000) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat berpikir positif, memikirkan setiap konsekuensi yang akan dihadapi, dan memiliki kesadaran yang tinggi. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat mengendalikan seseorang melakukan perilaku menyimpang, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang memiliki integritas, etos kerja, totalitas dalam hal apa pun serta bertanggung jawab (Maslahah & Tengah, 2013). Penelitian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi pada remaja pengguna napza di panti rehabilitasi memiliki sikap positif dan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi (Khoeriyah & Desiningrum, 2016). Sehingga dengan Kecerdasan ini, kita diajarkan untuk memaknai suatu tindakan atau perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan atau perilaku yang kita lakukan menjadi menyenangkan dan tidak membebani kehidupan kita.

Hal ini menarik karena di dalam lapas banyak juga diajarkan banyak kegiatan positif yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Karena di lapas merupakan tempat untuk membina para narapidana agar tidak mengulangi perbuatan yang telah mereka lakukan sebelumnya sehingga, menjadi manusia yang lebih baik lagi dan agar mereka bisa kembali bisa bersosialisasi di masyarakat. Tujuan tersebut membuat peneliti tertarik bagaimana kecerdasan spiritual seorang pengguna dan pengedar narkoba saat sebelum dan sesudah di lembaga pemasyarakatan. Karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memaknai setiap perilaku yang dilakukan dan dapat menentukan apakah perbuatan yang dilakukan baik atau buruk, sehingga dapat menentukan kemungkinan yang terjadi, sementara para pengguna narkoba menyakiti dirinya dengan menggunakan narkoba yang berarti berlawanan dengan prinsip kecerdasan spiritual dan juga para pengedar ini tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang sehingga, mereka dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan digambarkan dalam bentuk kata – kata dan bahasa (Moleong, 2007). Fenomenologi juga bertujuan untuk mempertahankan pengalaman dari subjek tanpa ada intervensi dari peneliti agar subjek dapat mendeskripsikan pengalaman mereka secara lebih rinci (Smith, 2009).

Fokus penelitian ini untuk memahami kecerdasan spiritual seorang pengguna dan pengedar narkoba yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Peneliti berusaha untuk mengungkap dinamika psikologis subjek berdasar faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Kriteria dari subjek merupakan narapidana pengguna narkoba Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang, bukan narapidana residivis, bersedia menjadi untuk menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dan sebelum wawancara dilakukan subjek diberikan *informed consent*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik dalam eksplikasi data, peneliti telah membagi pengalaman ketiga subjek menjadi dua episode yaitu: episode saat memakai dan menjual narkoba adalah episode ketika subjek masih akrab dengan narkoba yang meliputi penggunaan dan berjualan narkoba. Tabel 1 merupakan rangkuman episode dan tema umum ketiga subjek.

Tabel 1. Episode dan Tema Umum

Episode	No	Tema
	1	Penggunaan narkoba

Saat memakai dan menjual Narkoba	2	Berjualan narkoba
Setelah tertangkap	3	Berhenti memakai narkoba
	4	Perubahan yang dialami
	5	Rencana masa depan

Dua dari ketiga subjek terkena vonis yang sama yaitu pasal 112 karena memiliki dan menyimpan narkoba, sementara subjek yang lain terkena pasal 114. Berada di lingkungan yang salah membuat ketiga subjek menjadi terjerumus ke pergaulan yang salah dan membuat mereka menjadi pemakai dan penjual narkoba. Bagi ketiga subjek narkoba merupakan barang yang membuat mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam menjalani setiap aktivitas mereka.

Dua dari ketiga subjek menjadi penjual narkoba dikarenakan faktor ekonomi dan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nafkah bagi keluarga mereka. Karena dari narkoba mereka mendapatkan uang yang lebih banyak dari pada bekerja pada umumnya. Selain itu dari teman – teman subjek juga banyak yang mencari, sehingga semakin mereka tidak bisa lepas dari narkoba. Sementara bagi subjek S tidak memiliki niatan untuk berjualan dan hanya mengantarkan narkoba saja.

Selama menjalani hukuman di dalam lapas banyak perubahan yang terjadi. Pertama ketiga subjek saat ini mengaku sudah tidak menggunakan narkoba lagi karena berbagai alasan. Seperti subjek S berhenti karena ada beberapa saran dari teman sesama warga binaan dan dukungan dari keluarga. Subjek C yang berhenti karena sudah tidak mau lagi kenal dengan narkoba yang membuatnya masuk ke dalam lapas. Subjek D yang memiliki keyakinan dalam diri sendiri untuk berhenti dan sadar ternyata narkoba tidak memiliki efek positif sekalipun.

Subjek S dan C akhirnya sadar bahwa selama ini mereka menyalah – nyalakan kepercayaan yang diberikan orang tua mereka dan sadar bahwa selama ini mereka telah mengecewakan orang tua mereka. Sehingga mereka pun bertekad akan membahagiakan kedua orang tua mereka setelah keluar dari lapas. Dua dari ketiga subjek mengaku menyesali perbuatan yang mereka lakukan sebelumnya. Subjek S menyesal karena terpicut oleh omongan teman. Sementara subjek D menyesali perbuatannya dahulu dan sudah tidak memikirkan kejadian masa lalu lagi. Oleh karena itu, ketiga subjek memutuskan untuk menjauhi teman atau pun lingkungannya yang dahulu.

Ketiga subjek sudah memiliki rencana dan harapan jika nanti sudah bebas dari lapas. Subjek S ia berharap dapat menyelesaikan kejar pakatnya dan ingin membuka usaha percetakan. Subjek C telah memiliki rencana untuk bekerja di café milik temannya yang berada di Bali. Subjek D juga telah memiliki rencana untuk membuat batik dan membuka *home industry* dan berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kecerdasan spiritual yang baik dimana mereka mampu memaknai kehidupan mereka saat di lapas menjadi makna positif. Hal ini terlihat dari ketiga subjek yang mengalami perubahan setelah masuk ke dalam lapas. Kecerdasan spiritual yang mereka miliki membuat mereka menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupan di lapas, seperti mengikuti pelatihan keterampilan.

Kecerdasan spiritual yang mereka miliki juga membuat mereka menyadari bahwa apa yang telah dilakukan dapat mempengaruhi orang lain, seperti meninggalkan keluarga. Berada di dalam lapas membuat mereka semakin memahami bahwa berjualan narkoba adalah perbuatan yang salah meskipun alasannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selama berada di dalam lapas membuat mereka kembali beribadah dan bersyukur dengan apa yang telah mereka terima. Faktor tersebut membuktikan bahwa kecerdasan spiritual seseorang tidak bisa di lepaskan dengan religiusitas. Menurut Wahyuningsih (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa spiritualitas dalam konteks Indonesia tidak dapat lepas dari agama (Islam).

Kejadian yang menimpa mereka menjadikan ketiga subjek dapat merenung dan menemukan tujuan yang akan dicapai setelah keluar dari lapas. Subjek S ingin menyelesaikan sekolahnya dengan mengikuti kejar paket serta ingin membuka sebuah percetakan, subjek C akan bekerja di Bali bersama temanya, dan subjek D yang ingin mengikuti instrukurnya membuat batik dan jika bisa ingin membuka sanggar batik sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- 27 Persen Pemakai Narkoba di Jateng adalah Remaja. (2016, 11 November). Diakses dari <http://mediajateng.net/2016/11/11/27-persen-pemakai-narkoba-di-jateng-adalah-remaja/6154/>
- Ariwibowo, kukuh. (2013, 23 Juli). *Faktor penyebab penyalahgunaan narkotika*. Diakses dari <http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2013/07/23/704>
- Khoeriyah, I., & Desiningrum, D. R. (2016). Kecerdasan spiritual dan self esteem pada remaja: studi korelasi pada remaja pengguna napza di balai rehabilitasi sosial eks penyalahguna napza “Mandiri ” Semarang, 5(April 2015), 5–9.
- Maslahah, A. A., & Tengah, J. (2013). Pentingnya kecerdasan spiritual dalam menangani perilaku menyimpang. *Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1–14.

Movanita, Ambarani. N. K. (2017, 10 Agustus). *Ello ditangkap, daftar artis terlibat kasus narkoba semakin panjang*. Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/08/10/16271261/ello-ditangkap-daftar-artis-terlibat-kasus-narkoba-semakin-panjang>.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putra Jaya, Nyoman Serikat. (2016). *Hukum pidana khusus*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Smith, A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Wahyuningsih, H. (2009). Validitas konstruk alat ukur spirituality orientation inventory (SOI). *Jurnal Psikologi*, 36(2), 116–129.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. (Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni). Bandung, Mizan.